



Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling Multibudaya

Bakhrudin All Habsy¹, Marissa Nabilla Putri Anwar², Lisa Septiani³

¹²³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id, marissa.23060@mhs.unesa.ac.id,
lisa.23103@mhs.unesa.ac.id

Alamat : Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213
korespondensi penulis: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstract. *Identity as the essence of the person, is recognized as something that continues to develop despite being influenced by environmental and social factors. Social identity theory, which emphasizes the influence of social groups on self-concept, is an important foundation in understanding this dynamic. Multicultural counseling involves a deep understanding of the cultural characteristics of the counselee. This research uses qualitative methods with literature study techniques. The purpose of this research is to find out the social identity in multicultural counseling. The results of the study include: (1) social psychology identity development, (2) the context of the emergence of multicultural counseling, (3) multicultural conceptual development, and (4) the role of counselors in multicultural counseling social identity.*

Keyword: *Identity, social identity, multicultural counseling*

Abstrak. Identitas sebagai esensi pribadi, diakui sebagai sesuatu yang terus berkembang meskipun dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial. Teori identitas sosial yang menekankan pengaruh kelompok sosial terhadap konsep diri menjadi landasan penting dalam memahami dinamika ini. Konseling multibudaya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik budaya konseli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas sosial dalam konseling multikultural. Hasil penelitian meliputi: (1) perkembangan identitas psikologi sosial, (2) konteks kemunculan konseling multibudaya, (3) perkembangan konseptual multibudaya, dan (4) peran konselor dalam identitas sosial konseling multibudaya.

Kata kunci: Identitas, identitas sosial, konseling multibudaya

1. LATAR BELAKANG

Kata "budaya" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat-istiadat. Dari segi tata bahasa, kebudayaan berasal dari kata "budaya" yang lebih mengarah pada pola pikir manusia. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, mencakup pola pikir, perilaku, serta karya fisik yang dihasilkan oleh sekelompok orang. Istilah "berwawasan multibudaya" dapat digunakan secara bersamaan dengan berbagai istilah lainnya, seperti multikultural, antar budaya, intercultural, silang-budaya, cross-cultural, transcultural, dan counseling across-cultural (Rahmawati, 2020).

Bantuan atau intervensi dalam konseling yang memperhatikan perspektif multibudaya adalah pendekatan yang mengedepankan nilai, keyakinan, moral, sikap, dan perilaku individu sebagai cerminan dari masyarakatnya. Pendekatan ini tidak semata-mata mengandalkan teori yang mengasumsikan bahwa satu metode terapi dapat diterapkan secara efektif untuk semua konseli dari berbagai latar budaya. Terdapat tujuh aspek budaya yang membentuk identitas individu, yakni: perjalanan hidup yang diambil oleh seseorang, nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, pengalaman masa kecil yang membentuk nilai-nilai yang kemudian

Received April 14, 2025; Revised April 28, 2025; Accepted May 20, 2025; Online Available 26, 2025

*bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

terinternalisasi, proses sosialisasi anak menuju kedewasaan, pola pikir dan tindakan yang konsisten, pelestarian pola-pola budaya meskipun terkadang tidak relevan, dan perasaan kebingungan atau ketidakberdayaan ketika terjadi perubahan dalam pola-pola budaya (Supriadi dalam Rahmawati, 2020).

Pada abad ke-21 ini, kita menyaksikan perubahan sosial dan budaya yang semakin cepat. Kemajuan teknologi yang dimulai dengan revolusi industri telah menciptakan obsesi manusia untuk berhubungan satu sama lain dengan cara yang lebih mudah dan cepat. Dalam konteks ini, studi empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara “tempat” dan “identitas” (Dilahwangsa, 2022). Interaksi simbolik menganggap identitas sebagai bagian integral dari konsep diri. Diri, dalam hal ini, merupakan objek yang diekspresikan melalui tindakan. Identitas adalah penamaan dari diri tersebut, yang tidak muncul sembarangan, melainkan dipengaruhi oleh kelompok referensi dan individu penting lainnya (Charon dalam Mustakim, 2020). Identitas mencerminkan diri atau kelompok yang akan dilihat dan dinilai oleh orang atau kelompok lain sebagai bagian dari identitas sosial budaya. Sheldon Stryker memperkenalkan teori identitas yang menekankan pada adanya interaksi saling mempengaruhi antara individu dan struktur sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Dalam pandangannya, individu bisa diibaratkan sebagai dua sisi dari satu mata uang yang tak terpisahkan. Seseorang terbentuk oleh interaksi yang berlangsung, dan interaksi itu sendiri juga dipengaruhi oleh struktur sosial. Teori ini menempatkan individu sebagai pihak aktif dalam menentukan perilaku mereka dan membangun harapan-harapan sosial (Dilahwangsa, 2022).

Setiap individu merupakan bagian dari berbagai kategori sosial. Individu cenderung menggabungkan identitas dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar, sesuai dengan minat dan kesamaan yang dimiliki dalam komunitas tertentu. Salah satu bidang dalam psikologi yang banyak membahas tentang identitas adalah teori-teori identitas sosial. Teori identitas sosial menganalisis proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan kelompok (Baharuddin, 2019). Menurut Tajfel, identitas sosial merupakan elemen dari konsep diri seseorang yang berasal dari pemahaman mereka tentang keanggotaan dalam kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan emosionalitas yang terkait dengan keanggotaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Reicher dan Levine (2006) dalam karya Baharuddin (2019) menunjukkan bahwa manipulasi identitas dapat memengaruhi arti penting identitas pribadi atau sosial dan, sebagai akibatnya, pilihan standar untuk mengontrol perilaku. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan argumen bahwa manipulasi identitas tidak hanya mempengaruhi makna identitas sosial, tetapi juga berpengaruh pada komunikasi strategis identitas sosial.

Elemen penting dalam identitas sosial adalah bahwa individu tidak memerlukan kondisi untuk berada dalam satu tempat yang sama dalam jangka waktu tertentu agar sebuah grup atau komunitas dapat dianggap utuh. Seseorang yang merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu akan berusaha menjalankan norma dan aturan yang dikenal dalam grup tersebut, berdasarkan rasa memiliki (belonging) terhadap komunitas itu (Dilahwangsa, 2022). Proses identifikasi sosial ini juga berhubungan dengan kecenderungan individu untuk mempersepsikan kelompok mereka sebagai lebih unggul dibandingkan dengan kelompok lain. Hewstone et al. (2002) menjelaskan bahwa individu dengan identifikasi sosial yang kuat cenderung melihat kelompok mereka sendiri (ingroup) dengan pandangan positif, sementara kelompok lain (outgroup) dipersepsikan secara negatif (Sakroni, 2024).

Dalam masyarakat yang multibudaya, perbedaan antara individu maupun kelompok merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi, terutama di Indonesia yang kaya akan ragam budaya. Keberagaman budaya yang dibawa oleh peserta didik telah menjadi bagian integral

dalam dunia pendidikan. Fenomena ini muncul akibat pergerakan penduduk, di mana banyak orang berpindah ke daerah lain karena berbagai alasan. Akibatnya, mereka menetap dan membawa budaya mereka ke lingkungan baru, baik dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan. Situasi ini berkontribusi pada peningkatan keragaman budaya di kalangan konseli (Umami, 2022). Seperti yang kita ketahui, konseling sangat terkait erat dengan budaya, terutama di Indonesia. Konseling lintas budaya melibatkan hubungan antara konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Profesi ini diakui sebagai holistik dan inklusif, tidak memandang perbedaan latar belakang konseli (Kartikasari, 2023).

Kepekaan multibudaya merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang konselor, terutama ketika mereka menghadapi proses konseling dalam konteks perbedaan budaya. Hal ini menjadi semakin krusial ketika konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu multibudaya dalam layanan konseling dapat dianggap sebagai kepekaan multibudaya, yang memungkinkan konselor untuk lebih efektif dalam menangani perkembangan masalah yang berkaitan dengan perbedaan budaya (Nugraha, 2017). Kepekaan multibudaya ini dibangun atas dasar empati, yang memungkinkan konselor untuk menyadari, merasakan, memahami, dan mengakui perbedaan antara latar belakang dunia mereka dan dunia konseli. Dengan demikian, kepekaan multibudaya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk melihat konseli sebagai individu utuh yang dibentuk oleh pengalaman hidupnya (Pedersen dalam Nugraha, 2017).

Konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sangat rentan terhadap terjadinya bias budaya, terutama dari pihak konselor, yang dapat menghambat efektivitas proses konseling. Oleh karena itu, agar pelaksanaan konseling lintas budaya dapat berjalan dengan baik, konselor perlu memiliki kepekaan terhadap perbedaan budaya, mampu melepaskan diri dari prasangka-prasangka, serta memahami dan menghargai budaya lain. Selain itu, mereka juga harus menguasai keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, konseling dapat dipandang sebagai suatu "perjumpaan budaya" antara konselor dan konseli (Kartikasari, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur didasarkan pada observasi terhadap sumber-sumber yang relevan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Marisya, 2020).

Penelitian ini berfokus pada informasi data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti berita, buku, majalah, artikel, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Dalam penelusurannya, peneliti berfokus pada jenis artikel penelitian yang diunggah di beberapa jurnal dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Artikel yang dijadikan acuan dalam penelitian ini mengacu pada perkembangan psikologi sosial dalam konseling multibudaya. Metode penelitian studi literatur melibatkan pengumpulan, peninjauan, dan pengumpulan informasi dari sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen yang nantinya akan menjadi informasi bagi sumber. Ini melibatkan beberapa langkah seperti membuka laman google scholar, mencari jurnal terkait topik yang relevan dengan permasalahan psikologi sosial, konseling multibudaya, dan mengidentifikasi sumber-sumber yang digunakan dengan rentang waktu publish 10 tahun terakhir serta mengumpulkan data yang berhubungan dengan psikologi sosial dan konseling multibudaya.

Metode penelitian studi literatur digunakan untuk mengumpulkan sumber dan data yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Data yang terkumpul dapat digunakan untuk analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memiliki beberapa tujuan yaitu mendeskripsikan kebenaran-kebenaran yang telah terkumpul

hal tersebut memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait fakta tersebut (Kurniawan, 2017).

Tujuan dari adanya studi literatur dalam penulisan artikel ini adalah untuk menjadikan hal ini sebagai dasar pengembangan rencana penulisan awal dan sebagai sumber data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang telah digunakan dalam penelitian ini. Artinya hal-hal tersebut diperoleh bukan dari observasi langsung, melainkan dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti sedang berupaya menggunakan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar yang dipublikasikan di internet, dengan memanfaatkan database Google Scholar dan menggunakan kata kunci seperti identitas psikologi sosial, psikologi sosial, dan konseling multibudaya (AM dan ES, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel deskripsi data tentang perkembangan identitas psikologi sosial dalam konseling multibudaya. Dalam artikel ini juga membahas mengenai konteks kemunculan konseling multibudaya, perkembangan konseptual multibudaya, dan peran konselor dalam identitas sosial konseling multibudaya

Tabel 1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

No.	Data Temuan	Sumber Data
1.	Perkembangan Identitas Psikologi Sosial	Data teks Hafidhoh, A. E. N., Fadhli, R. I., & Rochmawati, N. (2021). Pemaknaan Pakaian Khas Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Identitas Sosial. <i>Jurnal Psikologi Perseptual</i> , 6(1).
		Data teks Baharuddin, F., & Rachmah, E. N. (2019). Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya. In <i>Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial</i> (pp. 194-201).
2.	Konteks Kemunculan Konseling Multibudaya	Data teks Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya.
		Data teks Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya.
3.	Perkembangan Konseptual Multibudaya	Data teks Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. <i>Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam</i> , 3(1), 38-50.
		Data teks Khowatim, K. (2020). Peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. <i>Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)</i> , 4(1), 10-15.

4.	Peran Konselor dalam Identitas Sosial Konseling Multibudaya	Data teks Arini, L., Firman, F., & Neviyarni, N. (2025). Bimbingan Konseling Dalam Krisis Identitas Dan Budaya: Pendekatan Multikultural Dan Penerapannya. <i>Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 2(1b), 2130-2138.
----	---	--

Perkembangan Identitas Psikologi Sosial

Gunarsa (2003) berpendapat bahwa identitas dapat dipandang sebagai esensi pribadi yang berkelanjutan, meskipun mengalami perubahan bertahap karena penuaan dan pengaruh lingkungan. Lebih jauh lagi, Gunarsa menekankan bahwa identitas mewakili cara hidup tertentu yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu yang mempengaruhi peran sosial yang harus dipenuhi oleh seorang individu. Leary dan Tangney (2012) menjelaskan bahwa identitas mengacu pada sesuatu yang mencakup sifat dan karakteristik, hubungan sosial, peran, dan hubungan dengan kelompok sosial yang mendefinisikan seorang individu. Identitas dapat berorientasi pada masa lalu, masa kini, atau masa depan. Oleh karena itu, pembentukan identitas sosial memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap diri sendiri (Hafidhoh, et.al., 2021).

Jackson dan Smith menekankan bahwa identitas sosial berkaitan dengan kemiripan individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya dan perbedaannya dengan lingkungan sekitarnya. Identitas sosial mencakup aspek-aspek seperti konsep diri, hubungan dengan kelompok sosial lain, afiliasi etnis dan agama, serta pekerjaan. Hal ini juga mencakup bagaimana orang lain memandang mereka dari sudut pandang budaya (Hafidhoh, et.all., 2021). Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang dihasilkan dari keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Selain itu, secara signifikan mempengaruhi nilai-nilai emosional para anggotanya. Dengan kata lain, kesadaran akan siapa diri kita mencakup lebih dari sekedar identitas pribadi. Identitas pribadi mempengaruhi persepsi kita tentang atribut dan sikap (Baharuddin, et.all., 2019).

Menurut Hogg, dalam pembahasan teori identitas sosial menjelaskan bahwa itu adalah analisis psikologis sosial terhadap proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan kelompok. Hal ini mencakup diskusi mengenai proses-proses yang terjadi dalam kelompok dan hubungan yang terjadi antar kelompok. Pendekatan ini secara eksplisit menumbuhkan keyakinan bahwa perilaku kolektif tidak dapat dipahami hanya dengan mengacu pada proses yang terjadi pada tingkat individu atau interaksi antar individu. Namun penekanannya adalah pada identifikasi seperangkat nilai, aturan dan perilaku yang berkembang bersama dalam suatu kelompok. Dari perspektif teori identitas sosial, perilaku setiap individu tidak lagi ditentukan oleh pilihan bebasnya sebagai pribadi yang mandiri. Namun hal ini berasal dari identifikasinya dengan kelompok di mana dia berasal. Oleh karena itu, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang dihasilkan dari pengetahuan mendalam mereka tentang kelompok. Individu menginternalisasikan nilai-nilai, berpartisipasi aktif, mengembangkan rasa peduli, dan bangga terhadap keberadaan kelompok (Baharuddin, et.all., 2019).

Dilihat dari teori identitas sosial, terdapat tiga proses dalam pembentukan konsep diri, yaitu klasifikasi, identifikasi, dan perbandingan. Kategorisasi adalah proses pertama yang mengandalkan persepsi perbedaan relatif antara rangsangan. Pendekatan yang dilakukan secara spesifik adalah dengan mengoptimalkan persamaan inside-group dan perbedaan out-group. Proses kedua adalah menentukan prototype. Proses kedua adalah identifikasi, yang merupakan komponen harga diri. Menurut teori identitas sosial, harga diri merupakan evaluasi positif

melalui diferensiasi positif. Implikasinya adalah identitas sosial dan perilaku kelompok dimotivasi oleh harga diri dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut. Perbandingan adalah proses ketiga yang menggunakan perbandingan sosial untuk menganalisis apakah kelompok mereka lebih baik atau lebih buruk dalam menerima bantuan dari orang lain (Oakes et.al dalam jurnal Baharuddin, et.all., 2019).

Konteks Kemunculan Konseling Multibudaya

Gilbert Wrenn adalah profesional terkemuka pertama yang menarik perhatian pada aspek unik dalam konseling orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam. Dalam sebuah karya penting, ia menggambarkan konselor yang dikemas secara budaya sebagai orang yang mengabaikan perbedaan budaya dan bekerja di bawah asumsi yang salah bahwa teori dan teknik berlaku sama untuk semua orang. Konselor ini tidak peka terhadap pengalaman aktual konseli dari latar belakang budaya, ras, dan etnis yang berbeda dan oleh karena itu mungkin melakukan diskriminasi terhadap beberapa orang dengan memperlakukan semua orang secara sama. Clemmont Vontress juga merupakan pionir awal dan aktif dalam mendefinisikan budaya dan menunjukkan bagaimana budaya berdampak pada hubungan konseling (Anggriana et.all., 2022).

Pada tahun 1973, Paul Pedersen mengetuai Kelompok Konseling Multikultural di Konvensi Tahunan APA, dan pada tahun 1976 ia dan rekan-rekannya menerbitkan buku pertama yang membahas masalah ini, "Counseling Across Cultures". Fokus konseling multikultural dalam sejarahnya yang relatif singkat telah bergeser dari fokus pada konseli (1950-an) ke konselor (1960-an) ke konseling komprehensif itu sendiri (1970-an hingga sekarang). Pada akhir tahun 1980-an, konseling multikultural digambarkan sebagai "topik terpanas dalam profesi ini". Konseling multikultural tetap menjadi topik hangat sepanjang tahun 1990-an dan memasuki abad ke-21, dengan peningkatan signifikan dalam jurnal konseling yang berfokus pada isu-isu multikultural dari perspektif eksplorasi dan perkembangan dibandingkan perspektif patologis (Gladding dalam jurnal Anggriana et.all., 2022).

D'Andrea & Daniels dalam jurnal Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa kerangka konseling RESPECTFUL menjadi model guna menilai komponen budaya dari konseli, yaitu:

- A. R singkatan dari Religious/spiritual issues (masalah agama/spiritual).
- B. E singkatan dari economic class issues (masalah kelas ekonomi).
- C. S singkatan dari sexual identity issues (masalah identitas seksual).
- D. P singkatan dari psychological developmental issues (masalah perkembangan psikologis).
- E. E singkatan dari ethnic/racial identity issues (etnis/ras masalah identitas).
- F. C singkatan dari chronological issues (masalah usia kronologis).
- G. T singkatan dari trauma and threats to well-being (trauma dan ancaman terhadap kesejahteraan).
- H. F singkatan dari family issues (masalah keluarga).
- I. U singkatan dari unique physical issues (masalah fisik yang unik).
- J. L singkatan dari language and location of residence issues (bahasa dan masalah lokasi tempat tinggal).

Perkembangan Konseptual Multibudaya

VonTress menyatakan bahwa konseling multikultural adalah "konseling dimana konselor dan konseli berbeda secara budaya karena proses sosialisasi yang berbeda secara budaya, subkultur, ras, etnis, atau sosial ekonomi." Sedangkan Sue menggambarkan konseling multikultural sebagai hubungan konseling dimana konselor dan konseli mempunyai latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda (Khowatim, 2020). Konseling

multikultural merupakan suatu proses interaksi antara konselor dengan konseli konseling yang berbeda latar belakang budayanya, sehingga memerlukan pemahaman konsep dan budaya lain khususnya oleh konselor agar dapat memberikan bantuan atau layanan secara efektif dan optimal sesuai perspektif budaya konseli konseling (Umami, 2022).

Beberapa karakteristik konselor yang dapat mengefektifkan konseling multikultural, antara lain (Khowatim, 2020):

- A. Memahami ciri-ciri umum konseling.
- B. Pendapat dapat dibagikan kepada mereka yang diajak berkonsultasi tanpa menyangkal hak-hak mereka.
- C. Tersedia pendekatan metode konseling untuk konsultasi.
- D. Kesadaran dan kepekaan terhadap budaya yang berbeda dengan konseli.
- E. Tidak terganggu dengan perbedaan budaya antara konselor dengan konseli.
- F. Memiliki informasi dan pengetahuan spesifik tentang budaya tertentu.

Berkembang sebagai konselor multikultural memerlukan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan layanan konseling.

- A. Multicultural Awareness, konselor perlu menyadari bahwa mereka mempunyai budaya yang berbeda dengan konseli. Jika konselor tidak menyadari hal ini maka akan mempengaruhi perilaku konseli selama proses konseling.
- B. Multicultural Knowledge, pengetahuan yang harus dimiliki konselor yang relevan dengan konseling multikultural adalah budaya, ras, etnis, etika dan etik, kelompok minoritas dan mayoritas, serta prinsip multikulturalisme. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari konseli yang dilayani, melakukan penelitian/literatur pustaka, dan melakukan penelitian terkait permasalahan multikultural dengan konseli.
- C. Multicultural Skills, keterampilan Multikultural dirancang untuk membantu mengembangkan teknik dan strategi yang tepat untuk memastikan efektivitas konseli selama proses konseling.

Dalam konseling multibudaya, proses ini sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan. Menurut Sue (1981: 1), terdapat beberapa faktor yang dapat menghalangi konseling multibudaya, antara lain:

- A. Bahasa, Bahasa dapat menjadi salah satu penghambat terbesar yang perlu diperhatikan dalam konseling multibudaya. Seperti yang dikemukakan oleh Arredondo, hanya sedikit praktisi konseling yang bilingual (menguasai dua bahasa). Hal ini juga berlaku di Indonesia, di mana masyarakat kita sangat beragam dan terdiri dari berbagai etnis.
- B. Nilai (Value), Faktor nilai berkaitan dengan kecenderungan preferensi yang didasarkan pada konsepsi tertentu, yaitu hal-hal yang diinginkan dan disukai masyarakat. Ini mencakup konsep baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, serta patut atau tidak patut. Nilai adalah konstruk yang dianut baik secara kolektif oleh masyarakat maupun secara individu. Dalam konteks konseling multibudaya, nilai dapat menjadi penghambat apabila: 1) Konselor memaksakan nilai pribadinya kepada orang lain, 2) Golongan mayoritas berusaha menegakkan nilai mereka terhadap kelompok lain.
- C. Kelas Sosial, Dalam proses konseling, perbedaan tingkat pengalaman, persepsi, dan wawasan antara konselor dan konseli dapat menimbulkan hambatan yang signifikan. Konselor yang berasal dari kelas sosial menengah mungkin tidak sepenuhnya memahami kebiasaan hidup konseli dari kelas sosial bawah atau kelas atas. Sebaliknya, konseli dari

kalangan bangsawan atau santri mungkin memiliki kesulitan dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh konseli dari kelas sosial biasa.

Peran Konselor dalam Identitas Sosial Konseling Multibudaya

Kompetensi Multikultural dalam Konseling (Sue, Arredondo, & McDavis) Menyatakan bahwa konselor harus memiliki kesadaran budaya, pengetahuan, dan keterampilan untuk membantu konseli dari berbagai latar belakang budaya. Kompetensi ini sangat penting dalam menangani krisis identitas dalam konteks multikultural (Arini, et.all., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendekatan multikultural dapat membantu konseli mengatasi krisis identitas. Menurut Constantine menyarankan bahwa intervensi multikultural yang berhasil melibatkan peningkatan kesadaran budaya, baik di pihak konselor maupun konseli. Strategi ini memungkinkan konselor untuk memahami pengalaman hidup konseli yang berkaitan dengan krisis identitas dan menyesuaikan pendekatan konseling mereka sesuai dengan kebutuhan unik konseli. (Brown) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam bimbingan konseling multikultural, yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga pada faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi individu. Dalam konteks krisis identitas budaya, intervensi konseling yang berbasis multikultural berupaya menggabungkan unsur budaya konseli dalam proses penyembuhan dan pemberdayaan (Arini, et.all., 2025).

Dari penjelasan diatas, kita dapat memahami bahwa peran konselor dalam konteks identitas sosial pada konseling multibudaya mencakup beberapa aspek penting (Arini et all, 2025):

- A. Teori Identitas Erikson (1968): Teori ini menekankan bahwa pengalaman krisis identitas adalah bagian yang wajar dalam perkembangan diri individu, terutama pada masa remaja. Dalam konteks multikultural, krisis identitas seringkali diperparah oleh konflik antarbudaya, sehingga diperlukan intervensi yang sensitif terhadap latar belakang budaya konseli.
- B. Teori Akulturasi Berry (2005): Teori ini menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dengan budaya baru melalui berbagai strategi, seperti integrasi atau separasi. Layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan kepada individu dalam memilih strategi yang paling efektif dan sehat untuk menghadapi proses akulturasi mereka.
- C. Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner (1986): Teori ini menguraikan bagaimana keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu dapat memengaruhi pembentukan identitas individu. Dalam situasi krisis identitas budaya, konselor berperan penting dalam membantu konseli mengatasi konflik identitas yang muncul akibat ketidakcocokan antara identitas kelompok dan norma sosial yang dominan.
- D. Kompetensi Multikultural dalam Konseling (Sue, Arredondo, dan McDavis, 1992): Kompetensi ini menekankan pentingnya konselor untuk memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan budaya, agar dapat memberikan dukungan yang efektif kepada konseli dari beragam latar belakang budaya. Hal ini sangat krusial dalam menangani isu-isu krisis identitas dalam lingkungan yang multikultural.

4. KESIMPULAN

Perkembangan identitas psikologi sosial dalam konseling multibudaya menunjukkan bahwa identitas bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor sosial. Dalam masyarakat multikultural, konseling harus mempertimbangkan perbedaan budaya antara konselor dan

konseli. Teori identitas sosial menjadi landasan penting untuk memahami pengaruh kelompok sosial terhadap konsep diri. Proses pembentukan identitas melalui kategorisasi, identifikasi, dan komparasi berdampak pada interaksi sosial individu. Konseling multibudaya memerlukan kompetensi seperti kesadaran budaya dan keterampilan yang mendukung konseli dalam mengatasi krisis identitas. Kepekaan multibudaya adalah kunci untuk menjembatani perbedaan dan mencapai hasil konseling yang efektif. Dengan demikian, konseling berfungsi sebagai "perjumpaan budaya" yang mengoptimalkan layanan bagi konseli dari berbagai latar belakang budaya.

Saran

Berdasarkan perkembangan identitas psikologi sosial dalam konseling multibudaya, penting bagi konselor untuk terus mengembangkan kepekaan dan kompetensi multikultural dalam praktiknya. Konselor disarankan untuk secara aktif meningkatkan kesadaran diri budaya, memahami bagaimana nilai dan pengalaman pribadinya mempengaruhi pandangan terhadap konseli, serta menghindari bias yang dapat menghambat proses konseling. Konselor juga perlu memperdalam pengetahuan tentang budaya konseli, termasuk sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan yang membentuk identitas mereka, sehingga dapat merancang pendekatan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap individu.

Selain itu, konselor hendaknya membangun komunikasi empatik dan terbuka, serta menunjukkan minat untuk belajar dari pengalaman budaya konseli. Konseling multibudaya harus dipandang sebagai "perjumpaan budaya" yang menuntut konselor mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga konseli dari berbagai latar belakang budaya dapat merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses pengembangan dirinya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya.
- Arini, L., Firman, F., & Neviyarni, N. (2025). Bimbingan Konseling Dalam Krisis Identitas Dan Budaya: Pendekatan Multikultural Dan Penerapannya. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2130-2138.
- Baharuddin, F., & Rachmah, E. N. (2019). Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial* (pp. 194-201).
- Dilahwangsa, Z. (2022). Pembentukan Wacana Dwi Kewarganegaraan oleh Komunitas Diaspora Indonesia dalam Perspektif Teori Identitas Sosial. *Kajian*, 27(1), 43-56.
- Hafidhoh, A. E. N., Fadhli, R. I., & Rochmawati, N. (2021). Pemaknaan Pakaian Khas Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Identitas Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1).
- Kartikasari, W. A., Suhaili, N., & Netrawati, N. (2023). Problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 7(1), 49-60.
- Khowatim, K. (2020). Peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(1), 10-15.
- Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 105-119.

- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Mustakim, M., Ishomuddin, I., Winarjo, W., & Khozin, K. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 11-27.
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 9-18.
- Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya.
- Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1042-1051.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38-50.